

BAB I

PEDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian di Indonesia memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.²

Sektor pertanian di Indonesia mendominasi wilayah pedesaan, hal ini dikarenakan wilayah pedesaan lebih cocok untuk di jadikan lahan pertanian. Tanaman yang banyak di budidayakan di pedesaan adalah jenis tanaman padi, jagung, kol, wortel, kentang, dan berbagai jenis komoditas lainnya. Pola pertanian yang digunakan di pedesaan juga masih tradisional, namun tidak semua proses produksi pertanian menggunakan cara tradisional.

Untuk mengimbangi semakin pesatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, maka usaha pertanian yang maju perlu ditekankan di seluruh kawasan pertanian Indonesia. dalam upaya pembangunan pertanian Indonesia agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat ditingkatkan maka diperlukan peran pemerintah dalam hal kebijakan diversifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi lahan pertanian yang ada guna pencapaian pemerataan swasembada pangan. Kebijakan pemerintah guna meningkatkan produktivitas pertanian juga didukung oleh panca usaha tani yaitu:

1. Penggunaan bibit unggul

² Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 12

2. Pemupukan
3. Pemberantasan hama dan penyakit
4. Pengairan
5. Perbaikan sarana dan prasarana bercocok tanam

Dengan demikian sektor pertanian sebagai sektor unggulan perdagangan Indonesia perlu ditingkatkan lagi peranannya dalam memberikan kontribusi pendapatan nasional negara Indonesia. Salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia adalah tanaman jagung. Tanaman jagung adalah tanaman pangan yang sangat penting setelah padi. Selain sebagai bahan pangan, tanaman jagung juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak dan juga bahan baku industri sehingga diperkirakan kedepannya produksi tanama jagung akan semakin meningkat. Bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1

Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Palawija di Indonesia tahun 2014 - 2018

No.	Komoditas	Tahun					Pertumbuhan 2018 thdp 2017 (%)
		2014	2015	2016	2017	2018 ¹⁾	
1	Jagung						
	Produksi (000 Ton)	19,008	19,612	23,578	28,924	30,056	3.91
	Luas Panen (000 Ha)	3,837	3,787	4,444	5,533	5,734	3.64
	Produktivitas (Ku/Ha)	49.54	51.78	53.05	52.27	52.41	0.27
2	Kedelai						
	Produksi (000 Ton)	955	963	860	539	983	82.39
	Luas Panen (000 Ha)	616	614	577	356	680	91.22
	Produktivitas (Ku/Ha)	15.51	15.68	14.90	15.14	14.44	-4.62
3	Kacang Tanah						
	Produksi (000 Ton)	639	605	570	495	512	3.38
	Luas Panen (000 Ha)	499	454	436	374	373	-0.42
	Produktivitas (Ku/Ha)	12.79	13.33	13.07	13.23	13.73	3.78
4	Kacang Hijau						
	Produksi (000 Ton)	245	271	253	241	235	-2.74
	Luas Panen (000 Ha)	208	229	224	206	198	-4.34
	Produktivitas (Ku/Ha)	11.76	11.83	11.30	11.69	11.88	1.63
5	Ubi Kayu						
	Produksi (000 Ton)	23,436	21,801	20,261	19,054	19,341	1.51
	Luas Panen (000 Ha)	1,003	950	823	773	793	2.58
	Produktivitas (Ku/Ha)	233.55	229.51	246.26	246.50	243.91	-1.05
6	Ubi Jalar						
	Produksi (000 Ton)	2,383	2,298	2,169	1,914	2,029	6.01
	Luas Panen (000 Ha)	157	143	124	106	111	4.04
	Produktivitas (Ku/Ha)	152.00	160.53	175.55	180.21	183.63	1.90

Sumber: Data BPS 2014 – 2018

Berdasarkan data diatas dapat dilihat produksi jagung dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2014 – 2016 produktivitas jagung mengalami kenaikan secara berurutan yaitu 49.54 Ku/Ha, 51.78 Ku/Ha, dan 53.05 Ku/Ha. Sedangkan pada tahun 2016, produktivitas jagung mengalami penurunan dari 53.05 Ku/Ha (2016) menjadi 52.27 Ku/Ha (2017). Diperkirakan penurunan produktivitas jagung nasional dikarenakan cuaca yang tidak menentu dan bisa juga diakibatkan alih fungsi lahan. Akan tetapi pada tahun 2018, produktivitas jagung nasional mengalami sedikit kenaikan dari 52.27 Ku/Ha (2017) menjadi 52.41 Ku/Ha.

Di Indonesia, persebaran tanaman jagung merata di berbagai provinsi. Adapun data produktivitas di Jawa Timur pada tahun 2002 - 2018 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2014-2018

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
2014	1 202 300	47,00	5 737 382
2015	1 213 654	50,00	6 131 163
2016	1 238 616	51,00	6 278 264
2017	1 257 111	50,40	6 335 252
2018	1 276 792	51,25	6 543 359

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa, luas panen jagung pada tahun 2014 seluas 1.202.300 ha, kemudian terjadi kenaikan berturut-turut dari tahun 2015-2018. Untuk produktivitas jagung sendiri, dari data diatas terlihat fluktuatif. Pada tahun 2014, produktivitas jagung sebesar 47,00 kw/Ha, selang 2 tahun meningkat secara berurutan sebesar 50,00 kw/Ha dan 51,00. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan yang tidak terlalu drastis dan kembali kembali mengalami kenaikan di tahun 2018 dengan produksi yang konstan.

Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Timur merupakan wilayah potensial bagi pengembangan tanaman pangan khususnya jagung. Jagung yang banyak digemari adalah varietas hibrida yang merupakan jagung jenis unggul. Beberapa keuntungan hibrida antara lain, umur pendek, memiliki kemurnian benih, tahan reban, cukup tahan terhadap serangan hama penyakit dan daya tumbuh tinggi sehingga produksi yang didapatkan meningkat (Aksi Agraris Kanisiu, 2007)³.

³ Aksi Agraris Kanisius, *Teknik Bercocok Tanam Jagung*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 140

Tabel 1.3
Produksi Jagung Menurut Kecamatan, 2018

Kecamatan	Tanah Sawah		
	Luas Panen	Hasil	Produksi
	(Ha)	(Kw/ Ha)	(Ton)
Besuki	28	64,45	180,46
Bandung	463	66,40	3 074,32
Pakel	1 423	68,34	9 724,78
Campurdarat	200	64,26	1 285,20
Tanggunggunung	0	65,40	0,00
Kalidawir	859	65,15	5 596,39
Pucanglaban	126	65,20	821,52
Rejotangan	2 380	63,70	15 160,60
Ngunut	1 598	66,30	10 594,74
Sumbergempol	1 362	65,70	8 948,34
Boyolangu	680	63,60	4 324,80
Tulungagung	124	63,20	783,68
Kedungwaru	0	62,70	0,00
Ngantru	1 211	67,80	8 210,58
Karangrejo	539	61,40	3 309,46
Kauman	108	62,20	671,76
Gondang	131	63,10	826,61
Pagerwojo	552	58,30	3 218,16
Sendang	1 937	59,60	11 544,52
Tulungagung	13 721	1 216,80	88 275,92

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung

Pada Informasi tabel 1.3 dijelaskan, berdasarkan angka luas panen, hasil dan produksi jagung, angka produksi tertinggi berada pada Kecamatan rejotangan dengan angka produksi 15.160.60 ton, sedangkan produksi terendah berada di Kecamatan Kedungwaru dan Tanggunggunung yaitu 0,00 ton. Selanjutnya luas panen terluas berada pada Kecamatan Rejotangan seluas 2.380 Ha, sedangkan luas panen terendah berada di Kecamatan Kedungwaru dan Tanggunggunung.

Menurut data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tulungagung tahun 2017, Kecamatan Gondang memiliki luas panen sebesar 115 Ha dan produksi sebesar 778,21 ton. Pada tahun 2018 sendiri luas panen di Kecamatan Gondang mengalami penurunan yaitu sebesar 113 Ha, dengan produksi sebesar 826,61 ton. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan luas lahan yang berkurang tidak mempengaruhi produksi pertanian jika ada penanganan yang tepat seperti menggunakan bibit unggul, pemakaian pupuk dan pestisida yang berkualitas dan sesuai takaran.

Tabel 1.4

Luas lahan dan Produksi Jagung di Desa Rejosari

Tahun	Luas Lahan	Produksi
2015	25 Ha	80 ton
2016	25 Ha	80 ton
2017	25 Ha	80 ton
2018	25 Ha	80 ton
2019	15 Ha	40 ton

Sumber: Kantor Desa Rejosari

Pada tabel 1.4 dijelaskan bahwa tahun 2015 – tahun 2018 produksi jagung di Desa Rejosari mengalami pertumbuhan yang stagnan. Pada tahun 2019 mengalami penurunan produksi yang cukup drastis yaitu 40 ton dengan luas lahan yang ditanami sebesar 15 Ha. Menurut perangkat desa di Rejosari bahwa hal tersebut dikarenakan bantuan bibit dari pemerintah tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu banyak hama yang mengganggu tanaman jagung terutama tikus. Meskipun sudah dilakukan penanggulangan tetapi jumlah tikus masih tetap banyak, alhasil petani jagung beralih menanam bawang merah karena dirasa lebih menguntungkan. Sampai saat ini mereka

masih menanam bawang merah. Hanya satu atau dua orang petani saja yang masih tetap menanam jagung.

Berdasarkan studi pendahuluan, penurunan produktivitas jagung diakibatkan oleh banyak faktor seperti susahnya mendapatkan benih yang bagus karena benih yang mereka dapat masih muda, selain itu setiap tahun harga yang cukup mahal membuat petani sulit mendapatkannya. Biaya pupuk dan pestisida yang semakin tahun semakin mahal harganya hal ini juga menjadi kendala para usaha tani jagung. Disamping itu, sifat jagung yang volumenya besar tetapi nilainya relatif kecil, tidak tahan disimpan lama, rantai pemasaran yang relatif panjang, belum tersedianya industri pengolahan jagung serta tanaman yang bersifat musiman menjadikan harga jual jagung menjadi sangat fluktuatif.

Faktor lain yang sangat menentukan produksi pertanian adalah iklim dimana diketahui di Indonesia mempunyai dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Pada umumnya pada saat kemarau, produksi jagung mengalami penurunan dikarenakan kekurangan air. Sementara pada saat musim penghujan akan terjadi peningkatan dalam produksi pertanian asalkan tanaman jagung tidak kebanjiran. Karena jagung merupakan tanaman dengan tingkat penggunaan air sedang. Jumlah air yang berlebihan yang salah satunya disebabkan oleh genangan air justru akan menyebabkan pertumbuhan jagung tidak optimal.

Input atau faktor produksi sektor pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara optimal. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya

produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan, faktor produksi lahan dan modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor terpenting diantara faktor produksi yang lain.⁴

Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan petani adalah pendapatan. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan. Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor – faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Boediono mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan yang pertama adalah jumlah faktor produksi yang menentukan besarnya modal yang digunakan, baik itu modal pribadi maupun pinjaman. Kedua, harga dari masing-masing output produksi dapat menentukan fungsi permintaan dan penawaran atas produk yang diusahakan. Ketiga, pendapatan dari pekerjaan sampingan dapat menunjang usaha utama dalam memaksimalkan produksi yang dapat meningkatkan keuntungan.⁵

Salah satu yang melekat pada masyarakat Indonesia adalah permodalan yang sedikit. Padahal modal sangat penting dalam mendukung peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Kekurangan modal akan berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam usaha tani membutuhkan modal kerja dimana modal ini memiliki peranan

⁴ Halim Sanaba dan Puji Hartati, Pembinaan Petani Jagung untuk Penyediaan Bahan Makan Ternak Sulawesi Selatan, *Jurnal Agrisitem*, Vol. 2 No. 2 (2007), hlm. 20

⁵ Boediono, *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2002), hlm. 30

yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Selain itu tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Skala usaha juga ditentukan oleh luasnya tanah yang digarap. Proses produksi berjalan lancar dan menguntungkan dengan catatan faktor lain dapat ditanggulangi. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan rendahnya hasil yang diterima.

Soekarwati berpendapat bahwa luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usahanya yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai, makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian akan semakin tidak efisienlah lahan tersebut. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang, dikarenakan lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja, keterbatasan persediaan tenaga kerja di sekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut, dan keterbatasan persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas tersebut.⁶

Sebaliknya pada luas lahan yang sempit, upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, penggunaan tenaga kerja tercukupi dan tersedianya modal juga tidak terlalu besar, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Meskipun demikian, luasan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha

⁶ Soekarwati, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hlm. 15

yang tidak efisien pula.⁷ Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya lahan yang sangat luas belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar pula bahkan malah sebaliknya ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki seseorang maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi.

Disamping itu, tenaga kerja juga merupakan unsur penentu bagi usaha tani yang tergantung pada musim. Kekurangan tenaga kerja berakibat pada mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk sehingga hasil yang didapatkan petani juga akan berpengaruh. Jika pekerjaan sawah masih bisa diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga orang lain, yang berarti secara tidak langsung sudah menghemat biaya.⁸

Permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung di Daerah Rejosari yaitu pemakaian benih dari pemerintah tidak menghasilkan jagung yang baik. Jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal, maka petani harus membeli bibit yang baru dengan kualitas bibit unggul. Sedangkan, harga bibit unggul saat ini tidak murah, dan juga seringkali ada keterbatasan modal yang dimiliki petani. Lahan yang di tanami jagung oleh petani juga tidak terlalu luas. Petani rata-rata menerapkan sistem polikultur yaitu pola pertanian dengan menggunakan beberapa tanaman dalam lahan yang sama. Sistem ini perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kondisi

⁷ Ibid, hlm. 15

⁸ Isfrizal dan Bobby Rahman, Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal dan Tenaga kerja terhadap Pendapatan Petani Sawah pada Kecamatan Syamatalira Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus Pemukiman Teupin Punti), *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan*, Vol. 4 No. 1, Februari 2018, hlm. 21

lahan, cuaca dan sebagainya. Demikian dengan kelangkaan tenaga kerja yang sering terjadi pada saat pengolahan lahan maupun pada saat panen raya. Kelangkaan ini sering kali akan mempengaruhi hasil produksi karena lahan tidak dapat diolah sesuai dengan jadwal yang ada dan hasil produksi tidak dapat dipanen tepat waktu. Selain itu di Desa Rejosari sendiri, tenaga kerja pertanian kebanyakan sudah berkurang karena umur mereka yang sudah tua dan tidak mampu lagi untuk melakukan pekerjaan yang berat.

Pada penelitian Sandi Jaito Manjorang, dengan judul Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Pendapatan Petani Jagung di Desa Tupak Raja, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, menyatakan bahwa luas lahan, modal dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung.⁹ Fokus peneliti terdahulu adalah upaya peningkatan produksi petani jagung. Sedangkan dalam penelitian ini fokus masalahnya lebih ke arah pengaruh modal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani jagung.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Modal, Luas Lahan dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung”**

⁹ Sandi Jaito Manjorang, Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Pendapatan Petani Jagung di Desa Tupak Raja, Kecamatan Gunung Sitember, *Jurnal Penelitian Manajemen dan Bisnis*, Vol. 10 No. 2, September 2015

B. RUMUSAN MASALAH

Dilihat dari uraian latar belakang diatas, yang menjadi pokok rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ?
2. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ?
3. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ?
4. Apakah modal, luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan petani jagung di Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dilihat dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui apakah modal, luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan petani jagung Desa Rejosari Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pengaruh modal, luas lahan dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani serta memberikan informasi kepada petani untuk lebih mempertimbangkan lagi masalah modal, luas lahan, dan tenaga kerja dalam rencana produksi usaha tani mereka.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Petani

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan informasi terkait pentingnya mengetahui pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

b. Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dan wawasan akademik yang ingin melakukan penelitian yang serupa serta dapat menambah pengetahuan terkait bidang ekonomi khususnya pertanian.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian yang sejenis, sehingga dapat memaksimalkan penelitian selanjutnya.

E. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel bebas dan satu variabel terikat:

1. *Variabel independen* atau variabel bebas (X) yaitu modal (X1), luas lahan (X2), dan tenaga kerja (X3).
2. *Variabel dependen* atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu pendapatan petani jagung.

Demi memudahkan dan menyederhanakan masalah agar fokus pada pembahasan dan tidak melebar dari tema maka penulis menitik beratkan pada:

1. Modal, luas lahan, dan tenaga kerja yang digunakan atau dikeluarkan pada proses produksi.
2. Pendapatan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil dari pengurangan total penerimaan dikurangi total biaya.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa lebih lanjut yaitu mengenai:

1. Faktor produksi adalah keseluruhan jumlah input yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu output. Adapun indikatornya yaitu:
 - a. Modal adalah sejumlah dana yang digunakan dalam proses produksi yang dinyatakan dalam rupiah.
 - b. Luas lahan adalah area tanah yang digunakan dalam mengelola proses produksi jagung.
 - c. Tenaga kerja adalah seseorang yang ditugaskan untuk mengolah lahan yang akan ditanami jagung.
2. Pendapatan adalah pendapatan bersih yang diterima petani.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika dalam penulisan yang ada dalam penelitian ini disajikan 6 bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan gambaran secara singkat mengenai apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, ruang lingkup, dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Mendiskripsikan tentang modal, luas lahan, tenaga kerja, dan pendapatan petani jagung Desa Rejosari.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel, sampling, sumber data, variabel, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi tentang hasil penelitian berupa deskripsi data dan pengujian.

BAB V PEMBAHASAN

Berisi mengenai pembahasan dari rumusan masalah pertama sampai akhir.

BAB VI PENUTUP

Berisi uraian kesimpulan penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan.